

**PERAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM UPAYA
PENANGANAN HIV/AIDS DI INDONESIA
TAHUN 2010-2013**

Oleh :
Monalisa Putri¹
email :Monalisaputri1804@gmail.com

Pembimbing : Faisyal Rani, S.IP, M.A
Bibliografi : 12 Buku, 5 Jurnal, 4 Laporan, 19 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This reseach describes the role of the World Health organization in haldling the spread of the HIV / AIDS outbreak in Indonesia. the rapid rise of HIV/AIDS cases in Indonesia, until 2013. The World Health Organization has declared an emergency on the international health situasion HIV / AIDS outbreak in Indonesia with the implementation of the program of the World Health Organization Global Programme on AIDS. Based on these issues, the problem is formulated as follows: "What is the role of WHO in efforts to address HIV / AIDS in Indonesia in 2010-2013?". World Health Organization asked all authorities to Participate The Necessary taking action to Prevent HIV/AIDS.

This study Applies qualitative research method with library research. The sources of data are from the Journals, Books and the internet. this study uses the role of international organizations theory and non-state level of analysis

The research shows that the World Health organization has an important role in handling outbreaks with HIV/ AIDS in Indonesia, Especially in Indonesia. Through policy and strategy shape the draft strategy plan to eradicate an outbreak of HIV / AIDS, the World Health Organization urgent international cooperation to improve health facilities and treatment of diseases in countries affected with HIV / AIDS.

Key words, *the world health organizatin, shape strategy, foreign policy.*

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Angkatan 2012

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang membahas tentang peran *World Health Organization* (WHO) dalam Upaya Penanganan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2010-2013. Peran yang penting ditunjukkan oleh *World Health Organization* di dalam menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia. Berbagai kebijakan dan strategi WHO dalam mengatasi penyebaran wabah HIV/AIDS di Indonesia salah satunya dengan mengimplementasikan program yang di rancang oleh WHO di dalam mengatasi wabah HIV/AIDS yang dikenal dengan *Global Programme on AIDS*.

HIV/AIDS kini telah menjadi pandemi global yang menjadi fokus perhatian dunia setelah korban terus meningkat tidak hanya di Indonesia melainkan diseluruh negara di dunia saat ini. Penyebaran wabah HIV/AIDS ini memberikan kekhawatiran bagi negara-negara di dunia yang tentu saja mengundang banyak perhatian dari pihak internasional.²

Tahun 1948 merupakan awal didirikannya WHO sebagai sebuah agen khusus kesehatan dunia yang dikenal dengan *World Health Organization* (WHO) yang merupakan cerminan dari aspirasi

negara-negara di dunia dengan misi mencapai taraf kesehatan semua orang di dunia sehingga kesehatan bukan hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja melainkan universal milik semua orang seperti yang tertuang di dalam artikel 1 konstitusi WHO yang berbunyi:

“Attainment by all peoples of the highest possible level of health” (pencapaian tingkat kesehatan setinggi mungkin oleh semua rakyat di seluruh bangsa) memandang perlu mengambil langkah untuk mengatasi wabah HIV/AIDS di Indonesia³.

WHO menekankan dalam menangani penyebaran HIV/AIDS harus ada kerjasama internasional dengan fokus khusus peningkatan fasilitas kesehatan termasuk penanganan penyakit. Hal ini sebagaimana program kerja dan aktivitas dasar WHO dalam perbaikan pelayanan kesehatan. Dengan adanya suatu sistem yang dapat mencakup seluruh rakyat di suatu negara, maka perlu diciptakan sebuah *Healthy Delivery System* (sistem penyampaian kesehatan) dengan misi membantu pemerintah negara untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memadai, yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.⁴

Berdasarkan laporan Depkes di Indonesia Kasus HIV/AIDS

²Roidatunisa, Peranan *World Health Organization* (WHO) melalui *global Programme on AIDS* di dalam Menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia(2001-2006). Skripsi Sarjana Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2009, hlm.61-62

³ Hartato, Peran *World Health Organization* dalam menangani penyebaran Wabah Virus Ebola di Afrika Barat Tahun 2013-2014. Skripsi Sarjana Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, hlm 2-3

⁴ Ibid, hlm 2

pertama kali berasal dari Seorang wisatawan asal Belanda yang meninggal di RS Sanglah, Bali pada tahun 1987, tepatnya berusia 44 tahun. Indonesia masuk dalam daftar WHO sebagai negara ke-13 di Asia yang melaporkan kasus AIDS. Hingga akhir tahun 1987, enam orang didiagnosis HIVpositif di Indonesia, dua di antaranya terkena AIDS. Kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia semakin lama semakin meningkat pesat⁵.

Pada tahun 2009-2013, HIV/AIDS telah menelan banyak korban. Diseluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang yang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta ialah anak dengan usia <15 tahun. Tahun 2013 jumlah infeksi HIV/AIDS sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun. Di Indonesia, HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali tepatnya tahun 1987 dan telah menyebar di seluruh provinsi di Indonesia⁶. Hal ini memperparah kondisi Indonesia. Sebagian besar masyarakat dan anak-anak terancam terjebak dalam lingkungan kemiskinan. Hal ini tentunya mengakibatkan timbulnya ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesehatan mereka.

⁵Laporan Terakhir Kemenkes., 2014, "Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia", [online]. Tersedia di <<http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>>[diakses pada 25 Maret 2015]

⁶Diana, 2014 situasi dan analisa HIV/AIDS, Tersedia di:<<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/Infodatin%20AIDS.pdf>> [diakses pada 24 Desember 2015].

Selain itu, anak-anak perempuan memiliki kemungkinan besar untuk menghadapi situasi berisiko tinggi seperti: pernikahan dan kehamilan di usia dini.

Di Indonesia dalam waktu 25 menit terdapat satu orang baru terinfeksi HIV. Satu dari setiap lima orang yang terinfeksi di bawah usia 25 tahun. Proyeksi Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa tanpa percepatan program penanggulangan HIV, lebih dari setengah juta orang di Indonesia akan positif HIV pada tahun 2013. Epidemii tersebut dipicu terutama oleh penularan seksual dan penggunaan narkoba suntik. Tanah Papua (Provinsi Papua dan Papua Barat), Jakarta dan Bali menduduki tempat teratas untuk tingkat kasus HIV baru per 100.000 orang⁷.

Di bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan, Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan. Kualitas pelayanan kesehatan masih tertinggal dan tingkat penyakit menular tetap tinggi. Tuberkulosis (TB) menyebabkan kematian pada sekitar 65.000 orang Indonesia per tahun (WHO, 2013). Angka kematian ibu di Indonesia termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara dan Indonesia tidak dapat mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals/MDGs*) untuk kesehatan ibu dan anak. Kesenjangan akses terhadap pendidikan perguruan tinggi yang signifikan jika dikaji berdasarkan tingkat pendapatan, bila

⁷Unicef Indonesia., 2012. "Respon terhadap hiv &Aids", Tersedia di <http://www.unicef.org/indonesia/id/A4_-_B_Ringkasan_Kajian_HIV.pdf> [diakses pada 25 Desember 2015]

dibandingkan dengan negara-negara seperti Cina, Malaysia dan Thailand akses terhadap pendidikan menengah dan pendidikan tinggi masih rendah. Ketidaksetaraan jender masih terus ada dan perempuan terus menghadapi diskriminasi dalam akses pendidikan. Perempuan cenderung memiliki pekerjaan yang tidak memberikan jaminan keamanan dibandingkan dengan pekerjaan yang dimiliki laki-laki, perempuan mendapatkan manfaat sosial yang lebih sedikit, memiliki aset ekonomi lebih sedikit, dan belum berpartisipasi penuh dalam menempati posisi kepemimpinan di sektor pemerintah dan swasta. Degradasi lingkungan yang cepat dan bencana alam yang sering terjadi menempatkan Indonesia sebagai negara berisiko tinggi terkena dampak perubahan iklim⁸.

Pesatnya perkembangan dari HIV/AIDS tidak terlepas dari kelalaian pemerintah yang awalnya pemerintah Indonesia kurang menanggapi dan merespon serius mengenai penyakit ini, namun sejalan dengan semakin meningkat dengan pesatnya kasus yang terjadi maka pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan membentuk Komite Penanggulangan AIDS Nasional pada tahun 1987. Hal ini merupakan bukti komitmen pemerintah yang merupakan wujud dari kepedulian pemerintah terhadap semakin berbahayanya perkembangan masalah AIDS di tanah air, walaupun terkesan lambat.

⁸USAID Indonesia., 2013. *“Investasi pembangunan di Indonesia yang lebih kokoh dalam memajukan pembangunan nasional dan global”*. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Sejak tahun 1950 Indonesia telah bergabung menjadi anggota dari World Health Organization serta melakukan kerjasama dengan organisasi yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa tersebut.

Masuknya organisasi internasional disuatu negara juga tidak terlepas dari syarat dan ketentuan yang berlaku, ketika suatu negara yang memiliki problem mampu mengatasi problemnya sendiri maka idealnya tidak dibenarkan organisasi internasional untuk ikut campur di dalam menangani kasus tersebut akan tetapi ketika problem yang dihadapi suatu negara tidak dapat diselesaikan oleh negara tentu perlu adanya campur tangan dari pihak lain dengan maksud membantu menyelesaikan problem tersebut yang dalam hal ini ialah penanganan HIV/AIDS di Indonesia.

Upaya mengatasi HIV/AIDS merupakan perang yang membutuhkan kerjasama dan kerja keras semua pihak. WHO telah menyatakan darurat kesehatan global atas HIV/AIDS. Namun demikian, organisasi internasional ini mendapat kritik karena dinilai terlambat dalam penanganan penyakit ini. Direktur jenderal WHO, Margaret Chan menyatakan pihaknya tidak menduga wabah HIV/AIDS bergerak lebih cepat dari yang diperkirakan dapat dikendalikan. Peristiwa ini menimbulkan resiko kesehatan tidak hanya di Indonesia melainkan juga negara-negara lainnya.

Banyaknya penduduk yang terjangkit HIV/ AIDS mengharuskan adanya perhatian khusus terhadap pencegahan dan penanganan penyakit ini. Sebagian besar

penduduk yang terjangkit HIV/AIDS adalah penduduk dengan kategori dewasa dan remaja.

WHO telah memperingatkan para pemimpin dunia, pemimpin negara dan kementerian kesehatan negara bahwasanya mereka harus menyatakan keadaan darurat nasional, memberikan informasi tentang situasi HIV/AIDS dan memberi nasehat tentang langkah-langkah apa yang diambil untuk mengatasi wabah dan pentingnya peran pemimpin dunia, peran pemimpin negara, peran masyarakat dan organisasi internasional juga penting memperhatikan suspensi perjalanan internasional untuk pencegahan virus⁹.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisa peran World Health Organization dalam menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2010-2013, maka penulis menggunakan teori peran Organisasi Internasional.

Teori peran menegaskan bahwasanya perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. teori ini memiliki asumsi bahwa sebagian besar perilaku politik dihasilkan dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan akan berperilaku tertentu pula. Hal itulah yang

membentuk peranan¹⁰. Teori peranan, Peran berarti laku, bertindak. selain itu kata peran merupakan kiasan yang diambil dari kata seni peran. kiasan ini kemudian digunakan untuk membuat teori tradisional yang berbeda, yang dikenal dengan teori peranan¹¹.

Definisi teori peranan atau role theory menurut Oxford Dictionary & Thesaurus: “a actor (person) or something that have characteristic with expectation importance function in phace or part of job, duty, task, and responsibility.

Konsep peranan di dalam studi hubungan internasional lebih kepada perilaku aktor internasional baik individu maupun organisasi yang dipahami dalam suatu sistem internasional. K.J Holsti memperkenalkan studi tentang konsepsi nasional dengan memberikan gagasan bahwasanya perilaku aktor internasional menjadi salah satu pedoman bagi suatu negara untuk melakukantindakan di dalam sistem internasional.

Konsep peranan di dalam Hubungan Internasional tidak hanya mengkaji permasalahan negara saja melainkan juga mengkaji persoalan-persoalan yang terjadi di dalam lingkup internasional. Menurut Stepen G Walker teori peranan memberikan gambaran yang kaya akan sebuah kepercayaan, identitas,

⁹Mirajnews., 2014, “WHO: wabah timbulkan resiko kenegara-negara lain”, Tersedia di <http://mirajnews.com/id/internasional/a_frika/wabah-timbulkan-resiko-ke-negara-negara-lain> [diakses pada 15 Oktober 2015]

¹⁰Mohtar Mas’oed., “*studi hubungan internasional, tingkat analisis dan teorisasi*. universitas Gadjah Mada, 1989, hlm 45

¹¹Cameron G. Thies. *Role Theory and Foreign Policy*. University of Iowa. 2009 Tersedia di <<http://myweb.uiowa.edu/bhlai/workshop/role.pdf>> [diakses pada 25 Maret 2015]

individu maupun kelompok, badan serta menjelaskan sebuah nilai.

Keterlibatan WHO dalam mengendalikan perkembangan dan penyebaran dari HIV/AIDS di Indonesia terkhusus pada tahun 2010-2013 menjelaskan bahwasanya HIV/AIDS akan mengancam keamanan, stabilitas dan pelayanan masyarakat dunia.

Satu-satunya cara untuk menentukan apakah HIV ada di dalam tubuh seseorang adalah melalui tes HIV. Infeksi HIV menyebabkan penurunan dan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Hal ini menyebabkan tubuh rentan terhadap infeksi penyakit dan dapat menyebabkan berkembangnya AIDS. Lalu sebenarnya apa AIDS itu? Istilah AIDS dipergunakan untuk tahap-tahap infeksi HIV yang paling lanjut. Sebagian besar orang yang terkena HIV, bila tidak mendapat pengobatan, akan menunjukkan tanda-tanda AIDS dalam waktu 8-10 tahun. AIDS diidentifikasi berdasarkan beberapa infeksi tertentu, yang dikelompokkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) sebagai berikut:

1. Tahap I penyakit HIV tidak menunjukkan gejala apapun dan tidak dikategorikan sebagai AIDS.
2. Tahap II (meliputi manifestasi *mucocutaneous minor* dan infeksi-infeksi saluran pernafasan bagian atas yang tak sembuh-sembuh)
3. Tahap III (meliputi diare kronis yang tidak jelas penyebabnya yang berlangsung lebih dari satu

bulan, infeksi bakteri yang parah, dan TBC paru-paru)

4. Tahap IV (meliputi Toksoplasmosis pada otak, Kandidiasis pada saluran tenggorokan (*oesophagus*), saluran pernafasan (*trachea*), batang saluran paru-paru (*bronchi*), dan Sarkoma Kaposi). Semua penyakit ini merupakan indikator dari AIDS.

Seberapa cepat HIV bisa berkembang menjadi AIDS? Lamanya dapat bervariasi dari satu individu dengan individu yang lain. Dengan gaya hidup sehat, jarak waktu antara infeksi HIV dan menjadi sakit karena AIDS dapat berkisar antara 10-15 tahun, kadang-kadang bahkan lebih lama. Terapi *antiretroviral* (ARV) dapat memperlambat perkembangan AIDS dengan menurunkan jumlah virus (viral load) dalam tubuh yang terinfeksi. Terapi ARV bertujuan untuk menghambat perjalanan penyakit HIV, hingga dapat memperpanjang usia dan memperbaiki kualitas hidup. Virus HIV menyerang sel CD4 dalam sistem kekebalan tubuh serta menggunakan sel ini untuk bereplikasi. Akibatnya, jumlah sel ini dalam tubuh pun semakin menurun. Obat ini bekerja dengan cara menghambat proses pembuatan virus dalam sel CD4, hingga jumlah CD4 pun dapat ditingkatkan¹².

¹² Kementerian Kesehatan RI., 2013, "Laporan perkembangan hiv/aids triwulan I tahun 2013", No. PM.07.01/D/III.2/1118/2013: Kuningan Jakarta Selatan [online] Tersedia di <http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%20

Misi dari WHO adalah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua orang di dunia. Who menganggap bahwasanya kesehatan dan keselamatan korban dari HIV/AIDS adalah misi utama yang harus diperhatikan diseluruh dunia termasuk dengan negara Indonesia yang mengharuskan adanya tanggung jawab dari pemimpin-pemimpin dunia, masyarakat internasional dan negara-negara lainnya khususnya negara-negara yang memiliki pendapatan tinggi yang berperan aktif di dalam menyediakan bantuan dalam bentuk hibah kesehatan untuk membantu mengatasi pandemi ini secara baik dan tepat. Maka peran pemimpin dunia, pemimpin negara, peran masyarakat internasional dan organisasi internasional sangat diharapkan. Agar bisa diselamatkan dari ancaman bahaya transnasional bagi keamanan umat manusia.

Pandangan Liberalis terhadap organisasi internasional sangat positif, karena organisasi internasional diharapkan mampu menciptakan sebuah sistem pertahanan kolektif bagi negara anggota. Kaum liberal sangat optimis dengan adanya organisasi internasional dapat menimbulkan rasa perdamaian dan keamanan¹⁰. Gagasan liberal terhadap organisasi internasional ini didukung oleh Viotti dan Kauppi. Menurut Viotti dan Kauppi organisasi internasional adalah aktor independen yang dapat berperan sebagai pembuat kebijakan, birokrat dan perkumpulan kelompok sebagai

agenda setting yang dapat berperan sebagai arena bagi negara yang berdaulat untuk saling bekerjasama¹³.

Upaya WHO dalam mengatasi penyebaran wabah virus HIV/AIDS di Indonesia melalui program yang dikenal dengan *Global Programme on AIDS* yang di rancang oleh WHO.

Penanganan HIV/AIDS di Indonesia

Sejak tahun 1950 Indonesia telah bergabung menjadi anggota dari World Health Organization serta melakukan kerjasama dengan organisasi yang bernaung dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa tersebut. Dalam menangani kasus HIV/AIDS sendiri WHO sebagai badan kesehatan dunia telah memiliki beberapa program yang dimaksudkan mampu mengatasi penyebaran dan perluasan HIV/AIDS di dunia termasuk negara Indonesia, dimana program yang dibentuk oleh World Health Organization ini berfungsi mempromosikan pendekatan kesehatan masyarakat demi mencegah penyebaran HIV/AIDS melalui pencegahan HIV, pengobatan, perawatan serta dukungan yang dikenal dengan WHO *Global Programme on AIDS*.

Dikeluarkannya program WHO *Global Programme on AIDS* tentu tidak terlepas dari berbagai pertimbangan-pertimbangan keberadaannya. Adapun yang menjadi pertimbangan dikeluarkannya program ini, antara lain:

¹³Jill Steans dan Lyod Pettiford, *International Relation: Perspective and Themes*, England: Person Education Limited. 2009, hlm. 112-113

1%202013%20FINAL.pdf > [diakses 04 Januari 2016]

1. AIDS telah menjadi masalah internasional, penyebarannya telah menyeluruh (pandemi) dan telah dianggap sebagai kedaruratan seluruh dunia (*Worldwide global emergency*).
2. Pandemi ini dapat dihentikan dan penularannya dapat dicegah walaupun obat maupun vaksin antinya sampai saat ini belum ditemukan.
3. Penyuluhan kesehatan kepada petugas kesehatan maupun masyarakat umum dan golongan resiko tinggi, masih merupakan upaya penting dalam pencegahan dan pemberantasan AIDS.
4. Pencegahan dan pemberantasan AIDS memerlukan upaya dan keterlibatan (*Commitment*) jangka panjang dan berkesinambungan. Pencegahan dan pemberantasan AIDS perlu diintegrasikan melalui *Primary Health Care* (Pelayanan kesehatan tingkat awal) dalam sistem pelayanan kesehatan yang ada (baik Puskesmas, poliklinik, pos kesehatan, unit pelayanan kesehatan terdepan)¹⁴.

WHO *Global Programme on AIDS* mengembangkan Strategi AIDS Sedunia, yang disetujui oleh World Health Assembly (WHA)

¹⁴ Roidatunisa, Peranan World Health organization (WHO) melalui global Programme on AIDS di dalam Menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia(2001-2006). Skripsi Sarjana Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2009, hlm.61-62

pada Mei 1987. Strategi tersebut menetapkan tujuan dan asas untuk tindakan lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS, termasuk kebutuhan agar setiap negara mempunyai prasarana sosial yang mendukung dan tidak bersifat diskriminatif. Tahun 1988 masuknya WHO *Global Programme on AIDS* di Indonesia. Program ini memberikan dukungan teknis untuk negara-negara anggota WHO untuk membantu mereka meningkatkan layanan perawatan, pengobatan, dan pencegahan HIV, serta mempertahankan dan meningkatkan akses untuk obat-obatan dan diagnosa. Demi memastikan berkelanjutan respon terhadap HIV. WHO *Global Programme on AIDS* bekerjasama dengan staf Badan PBB lain seperti UNAIDS, Departemen Kesehatan, lembaga pengembangan, organisasi non-pemerintah(LSM), penyedia layanan kesehatan, lembaga perawatan kesehatan, orang yang hidup dengan HIV dan mitra lainnya. WHO *Global Programme on AIDS* dibentuk tentu memiliki tujuan.

Adapun yang menjadi tujuan dibentuknya program ini, antara lain: mencegah penularan HIV, pemberian nasehat (*Counselling*) kepada mereka pengidap HIV, mempersatukan upaya nasional dan internasional dalam pencegahan dan pemberantasan AIDS. Untuk memperkuat semua aspek dari sektor kesehatan dalam rangka untuk memberikan layanan HIV yang sangat dibutuhkan. WHO bekerja dengan 6 kantor regional dan 191 negara, WHO memberikan dukungan teknis dan berkembang berdasarkan bukti-norma dan standar yang akan membantu mentransformasi tujuan akses universal menjadi kenyataan.

WHO Global Programme on AIDS berfokus pada lima arah strategi, yaitu:

1. Memungkinkan masyarakat untuk mengetahui status HIV mereka.
2. Memaksimalkan kontribusi sektor kesehatan untuk pencegahan HIV.
3. Mempercepat pengobatan dan perawatan HIV.
4. Memperluas dan memperkuat sistem kesehatan.

Dalam menjalankan program World Health Organization di Indonesia memiliki beberapa kendala-kendala yang menghambat tercapainya program World Health Organization sehingga tidak bisa dijalankan dengan maksimal. Kendala-kendala yang terjadi dalam menangi kasus HIV/AIDS di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Masalah Psikologis dan *Cultural*
2. Luas wilayah, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terbentang antara 6⁰ LU-11⁰LS dan 97⁰-141⁰ bujur timur
3. Daya beli pengobatan, kendala berikutnya yang menjadi permasalahan di dalam menangi kasus HIV/AIDS di Indonesia
4. Gaya hidup menyimpang, masalah selanjutnya ialah penyimpangan gaya hidup, sebagian besar ODHA tidak peduli pada kesehatan mereka.

Hasil Implementasi Program dalam Menangani Kasus HIV/AIDS di Indonesia.

Hasil implementasi dari *Global Programme on AIDS* dalam menangani HIV/AIDS di Indonesia memang masih belum maksimal, dari tahun 2010 sampai pada tahun 2013 perkembangan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun secara kumulatif cenderung meningkat. Namun dalam pencegahan terhadap orang yang belum terinfeksi HIV dan perawatan dukungan dan pengobatan kepada ODHA dapat dikatakan berhasil, karena jika tidak ada pencegahan dari *Global Programme on AIDS*, maka kasus HIV/AIDS akan bertambah lebih dari apa yang ada pada tahun 2013.

Tujuan pencegahan adalah agar setiap orang dapat melindungi dirinya tidak tertular HIV dan tidak menularkannya kepada orang lain. Pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dikategorikan dalam beberapa, yaitu:

1. Penularan HIV secara seksual dapat dicegah dengan: Berpantang seks, hubungan monogami antara pasangan yang tidak terinfeksi, seks non-penetratif, Penggunaan kondom pria atau wanita secara konsisten dan benar.
2. Bagaimana pengguna narkoba suntik (IDU) dapat mengurangi resiko tertular HIV, yaitu dengan cara: beralih dari napza yang harus disuntikkan ke yang dapat diminum secara oral, jangan pernah menggunakan atau secara bergantian menggunakan semprit, air,

atau alat untuk menyiapkan napza.

Simpulan

Dalam penanganan kasus HIV/AIDS di Indonesia *World Health Organization* menekankan bahwasanya kerjasama internasional menangani kasus ini haruslah meningkatkan fasilitas kesehatan. Penulis membuat kesimpulan atas penelitian ini dalam beberapa poin. pertama, *World Health Organization* telah mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional dan meminta seluruh elemen berwenang untuk ikut serta mengambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam menangani dan mencegah HIV/AIDS. *World Health Organization* melihat wabah HIV/AIDS di Indonesia telah menghawatirkan sehingga meimplementasikan program kerja dan aktivitas perbaikan pelayanan kesehatan di negara terkena dampak HIV/AIDS. Dengan adanya suatu sistem yang dapat mencakup seluruh rakyat di suatu negara, maka diciptakan sebuah *Helthy Delivery System* (sistem penyampaian kesehatan), yang tujuan utamanya membantu pemerintah demi memberikan pelayanan kesehatan yang memadai.

Kedua, Wabah HIV/AIDS memiliki dampak yang sangat besar yang tidak hanya menjadi masalah nasional melainkan juga masalah internasional dan merupakan sebuah krisis kesehatan masyarakat, tetapi HIV/AIDS merupakan suatu darurat kompleks dengan dimensi sosial, ekonomi, kemanusiaan, politik dan keamanan yang signifikan di Indonesia. HIV/AIDS telah menghilangkan, merenggut kesempatan negara-negara miskin

untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. *World Health Organization* telah menjadi bagian penting di dalam menekan dan memberi bantuan medis dilapangan dan keuangan bagi sejumlah negara yang terkena dampak HIV/AIDS guna membantu pemerintah dan rakyat Indonesia.

Ketiga, *World Health Organization* telah menjadi bagian Integral dari pemulihan dan pencegahan HIV/AIDS di Indonesia, berbagai kebijakan dan strategi dalam mengatasi penyebaran wabah HIV/AIDS melalui program *WHO Global Programme on AIDS* serta malakan kerjasama dengan pemerintah negara Indonesia.

Keempat, jika peran *World Health Organization* dalam menangani penyebaran HIV/AIDS di Indonesia yang dianalisa melalui teori peran organisasi internasional maka simpulannya ialah *World Health Organization* memiliki peran yang penting dalam menangani penyebaran wabah HIV/AIDS di Indonesia. Adapun langkah yang dilakukan *World Health Organization* adalah dengan menegaskan kerjasama Internasional untuk meningkatkan fasilitas kesehatan dan penanganan penyakit akibat HIV/AIDS di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Kementerian Kesehatan RI., 2013, “Laporan perkembangan hiv/aids triwulan I tahun 2013”, No. PM.07.01/D/III.2/1118/2013: Kuningan Jakarta Selatan [online] Tersedia di <http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploadds/files/Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202013%20FINAL.pdf> [diakses 04 Januari 2016]

Buku

Hartato, Peran World Health Organization dalam menangani penyebaran Wabah Virus Ebola di Afrika Barat Tahun 2013-2014. Skripsi Sarjana Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, hlm 2-3

Jill Steans dan Lyod Pettiford, *International Relation: Perspective and Themes*, England: Person Education Limited. 2009, hlm. 112-113

Mohtar Mas'ood., “*studi hubungan internasional, tingkat analisi dan teorisasi*.” universitas Gadjah Mada, 1989, hlm 45

Roidatunisa, Peranan World Health organization (WHO) melalui global Programme on AIDS di dalam Menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia(2001-2006). Skripsi Sarjana Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2009, hlm.61-62

USAID Indonesia., 2013. “*Investasi pembangunan di Indonesia yang lebih kokoh dalam memajukan pembangunan nasional dan global*”. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Website

Cameron G. Thies. *Role Theory and Foreign Policy*. University of Iowa. 2009

Tersedia di <<http://myweb.uowa.edu/bhlai/workshop/role.pdf>> [diakses pada 25 Maret 2015]

Diana, 2014 situasi dan analisa HIV/AIDS, Tersedia di:<<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/Infodatin%20AIDS.pdf>> [diakses pada 24 Desember 2015].

Laporan Terakhir Kemenkes., 2014, “*Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia*”, [online]. Tersedia di <<http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>>[diakses pada 25 Maret 2015]

Mirajnews., 2014, “*WHO: wabah timbulkan resiko kenegara-negara lain*”, Tersedia di <<http://mirajnews.com/id/internasional/afrika/wabah-timbulkan-resiko-ke-negara-negara-lain>> [diakses pada 15 Oktober 2015]

Unicef Indonesia., 2012. “Respon terhadap hiv & Aids”, Tersedia di <http://www.unicef.org/indonesia/id/A4_-_B_Ringkasan_Kajian_HIV.pdf> [diakses pada 25 Desember 2015]